

STRATEGI PENGEMBANGAN SDM BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA SINTESA HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT PADA YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN

¹Hendi Diyanto, ²Saiful Ihsan, ³Sukma Ariesta, ⁴Siti Nurjannah, ⁵Satria Agung Prabowo

^{1,2,3,4,5} Prodi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Pamulang

E-mail: ¹hendidiyanto19@gmail.com

ABSTRACT

Community service with the theme of HR Development Strategy at the Raudlatul Makfufin Foundation determines the extent to which the Raudlatul Makfufin Foundation implements HR management, especially in aspects of HR development strategy. Additionally, it is also to provide knowledge and application of HR management so that it impact on the quality of HR management at the Raudlatul Makfufin Foundation. Qualitative methods are the most appropriate or suitable for use with approaches or produce descriptive data through the media of lectures, dialogues and questions and answers regarding the implementation of HR management in the HR Development Strategy at the Raudlatul Makfufin Foundation. The conclusion from these activities is the need for ongoing assistance in implementing the HR Development Strategy at the Raudlatul Makfufin Foundation.

Keywords : Strategy, HR Development, Blind Disability, Raudlatul Makfufin

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat dengan tema Strategi Pengembangan SDM pada Yayasan Raudlatul Makfufin ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Yayasan Raudlatul Makfufin menerapkan manajemen SDM khususnya pada aspek strategi pengembangan SDM. Selain itu, juga untuk memberikan pengetahuan dan penerapan manajemen SDM sehingga berdampak pada kualitas pengelolaan SDM pada Yayasan Raudlatul Makfufin. Metode kualitatif adalah yang paling tepat atau cocok digunakan dengan pendekatan atau menghasilkan data deskriptif melalui media ceramah, dialog dan juga tanya jawab mengenai penerapan manajemen SDM dalam Strategi Pengembangan SDM pada Yayasan Raudlatul Makfufin. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah perlunya dilakukan pendampingan secara berkelanjutan dalam menerapkan Strategi Pengembangan SDM pada Yayasan Raudlatul Makfufin.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan SDM, Tunanetra, Raudlatul Makfufin

PENDAHULUAN

Pengembangan SDM adalah aktivitas yang mesti dilakukan oleh suatu organisasi. Tujuannya agar ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan SDM sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang dikerjakan. Melalui aktivitas ini, diharapkan bisa meningkatkan dan memperbaiki kelemahan dalam melakukan aktivitas kerja menjadi lebih baik, mengacu pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Kadarisman, 2013).

Strategi adalah proses untuk menentukan suatu perencanaan dari top manajemen organisasi yang berorientasi pada tujuan jangka panjang, serta dilengkapi dengan penentuan cara/upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai (Sedarmayanti, 2018). Sedangkan strategi organisasi adalah rumusan rencana yang komprehensif berkaitan dengan bagaimana organisasi tersebut bisa mencapai misi dan tujuannya. Dengan adanya strategi tersebut bisa mengoptimalkan keunggulan dan meminimalisir keterbatasan kompetitif (Solihin, 2012).

Strategi pengembangan SDM merupakan program jangka panjang atau rencana masa depan sebagai langkah untuk mempersiapkan tenaga kerja agar bisa berjalan dan

berperan dalam suatu organisasi sejalan dan seirama dengan laju perkembangan dan perubahan organisasi tersebut. Aktivitas pengembangan pegawai disusun untuk mendapatkan tenaga kerja yang dapat memberikan prestasi bagi organisasi dalam perkembangannya di masa mendatang.

Menurut KBBI, kata “penyandang” mempunyai arti “orang yang menderita sesuatu atau menyandang sesuatu”, sedangkan kata “disabilitas” merupakan serapan dari bahasa Inggris, yakni: “disability” bentuk tunggalnya dan “disabilities” dalam bentuk jamaknya. Kata tersebut mempunyai arti “ketidakmampuan atau cacat”. Sedangkan Maxwell memaknai penyandang disabilitas sebagai orang yang memiliki kelainan dan yang bisa menghambat kegiatan/aktivitas (Sugiono, 2014).

Penyandang disabilitas sebagai anggota masyarakat, memiliki kesempatan dan hak untuk eksis pada komunitas lokal. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas mesti mendapatkan support penuh yang diperlukan untuk mengakses pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan, serta pelayanan sosial. Penyandang disabilitas mempunyai hak-hak khusus yang menurut tinjauan Hak Asasi Manusia bisa diklasifikasikan sebagai hak spesial untuk anggota masyarakat tertentu (Manan, 2001).

Menurut KBBI, asal mula kata “tunanetra” adalah “tuna” mempunyai arti “cacat/rusak”, dan “netra” mempunyai arti “alat penglihatan/mata”. Secara bahasa tunanetra mempunyai arti rusak penglihatan. Bagi orang yang penglihatannya rusak secara keseluruhan/total disebut orang buta. Dengan demikian orang buta jelas tunanetra, sebaliknya orang yang tunanetra belum pasti orang buta.

Scholl mengemukakan pendapat pada Hidayat dan Suwandi (2013) menyatakan setiap yang mempunyai kebutaan sesuai aturan hukum legal blindness jika penglihatan sentralnya mempunyai ketajaman kurang dari 20/200 feet dalam kondisi terbaik penglihatannya sesudah diperbaiki melalui kacamata penglihatan sentralnya mempunyai ketajaman lebih dari 20/200 feet, namun terdapat kerusakan dalam di lintang pandangnya membuat sudut kurang dari 20 derajat dalam kondisi terbaik matanya.

Pada umumnya tenaga medis mengartikan tunanetra sebagai individu yang mempunyai ketajaman sentral sebesar 20/200 feet atau memiliki keterbatasan pada ketajaman penglihatannya di jarak kurang dari 6 m, meskipun menggunakan alat bantu kacamata, area penglihatannya sangat sempit dan jarak sudutnya kurang dari 20 derajat. Penglihatan normal pada umumnya dapat secara jelas melihat sampai dengan jarak 60 m dan/atau 200 kaki (Hidayat, 2013).

METODE

Metode menjadi sesuatu yang krusial untuk menentukan ketercapaian hasil yang akan diperoleh. Jika mengacu pada judul di atas, maka metode kualitatif adalah yang paling tepat atau cocok digunakan dengan pendekatan atau menghasilkan data deskriptif. Moleong berpendapat, metode kualitatif ini ialah metode yang ditujukan untuk mengetahui fenomena atau gejala terkait apa yang terjadi atau dialami oleh subyek yang diamati atau diteliti seperti “persepsi”, “perilaku”, “motivasi”, “tindakan”, dan lainnya secara komprehensif dan deskriptif dalam wujud narasi, bahasa serta kata-kata, dalam suatu situasi tertentu secara natural dengan menggunakan beberapa metode ilmiah (Moleong, 2018).

Metode kualitatif menitikberatkan pada mutu bukan angka-angka yang dihimpun dan tidak melalui pengisian kuisioner, tetapi diperoleh dari hasil interview, pengamatan langsung serta dokumen yang memiliki keterkaitan. Metode ini lebih berfokus pada aspek

proses daripada hasil yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan bagian yang diamati atau diteliti, memiliki kejelasan yang lebih jika diamati atau diteliti dalam proses. Fokus utama dalam topik ini adalah strategi pengembangan SDM bagi penyandang disabilitas tunanetra pada Yayasan Raudlatul Makfufin.

Kegiatan PKM yang diselenggarakan pada Yayasan Raudlatul Makfufin menggunakan media ceramah, dialog dan juga tanya jawab. Narasumber menyampaikan materi kepada peserta yang mempunyai keterbatasan penglihatan atau disabilitas tunanetra sehingga mengandalkan kualitas audio yang baik agar dengan mudah didengar dan dipahami oleh peserta.

Diskusi melalui sesi tanya jawab menjadi sarana penyampaian umpan balik atau feedback dari peserta kepada narasumber, untuk mengetahui ketersampaian dan pemahaman materi yang diserap oleh peserta. Respon peserta pada sesi tersebut bisa dijadikan indikator dalam menilai atau menentukan keberhasilan narasumber dalam menyajikan materi dan juga menilai apakah materi yang disampaikan menarik atau diperlukan bagi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM pada Yayasan Raudlatul Makfufin diselenggarakan pada tanggal 12 s.d 13 November 2022 sebagai bentuk pengamalan salah satu dharma (kewajiban) dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam prakteknya, pengamalan dharma pengabdian kepada masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tetapi juga melibatkan dua dharma lainnya, yakni pengajaran dan pendidikan, juga penelitian. Dengan keterkaitan ini diharapkan dapat terbentuk kemanunggalan antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat.

Pengabdian masyarakat secara sederhana mempunyai makna penerapan IPTEK yang dilaksanakan oleh kampus secara kelembagaan dengan menggunakan metode ilmiah yang disampaikan secara langsung pada masyarakat tertentu, sebagai langkah dalam meningkatkan dan pengembangan SDM. Secara kelembagaan mempunyai arti bahwa kegiatan PKM tersebut dilaksanakan atas nama, oleh, serta disetujui oleh Pimpinan kampus. PKM dilaksanakan secara langsung mempunyai arti bahwa penyampaian ilmu pengetahuan tersebut untuk dipraktekkan langsung oleh masyarakat yang menjadi objek pengabdian.

Secara umum PKM memiliki tujuan meningkatkan skill atau kemampuan masyarakat untuk memberikan solusi atas problem yang dihadapinya. Untuk itu PKM difokuskan pada kegiatan yang dapat dirasakan manfaat dan dampaknya secara langsung bagi masyarakat.

Yayasan Raudlatul Makfufin merupakan lembaga yang secara khusus mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran dan pembinaan terhadap tunanetra berlokasi di Buaran Serpong, Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten. Lembaga yang berdiri tanggal 26 Nopember 1983 ini, mempunyai visi dan misi yang mulia dalam rangka meningkatkan serta menumbuh kembangkan mutu sumber daya tunanetra.

Yayasan Raudlatul Makfufin dalam pengelolaannya menjalankan satu unit usaha, yakni Percetakan Braile serta mengelola tiga lembaga, yakni Pesantren Tunanetra, Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin, dan Majelis Taklim Ikjar (Ikatan Jama'ah Raudlatul Makfufin).

Unit usaha Percetakan Braile Yayasan Raudlatul Makfufin didukung dengan adanya mesin braille embosser asal Norwegia dengan merek Braillo. Unit usaha ini

menerima pembelian atau wakaf Al Qur'an Braille dan buku keislaman berformat braille. Selain itu, juga melayani pesanan berbagai jenis atau bentuk cetakan braille seperti: sertifikat, kartu nama, dan lain-lain.

Pesantren Taman Tunanetra menjadi wadah pembelajaran Al Qur'an bagi penyandang disabilitas tunanetra. Pesantren ini menerima santri laki-laki ataupun perempuan tanpa ada batasan usia untuk mengkaji Al Qur'an dan memperdalam ajaran Agama Islam. Menariknya pengampu pesantren tersebut adalah tunanetra atau mereka yang mempunyai keterbatasan penglihatan tetapi lancar dan fasih membaca Al Qur'an braille. Hingga kini ada banyak alumni pesantren taman tunanetra yang mahir membaca Al Qur'an braille serta menjadi pengajar di daerah asalnya masing-masing.

SKH-IT Yarfin menjadi alternatif terhadap pendidikan khusus di Indonesia dengan memberikan warna keagamaan secara khusus. Lembaga ini meletakkan pondasi keimanan yang pokok dan daya nalar inovatif kepada tunanetra muslim secara intensif dengan menempatkan siswa dalam asrama atau boarding school. Selain itu, lembaga ini juga mengajarkan kepada siswanya untuk mengembangkan ketrampilan baik secara konvensional maupun modern berbasis ICT.

IKJAR (Ikatan Jama'ah Raudlatul Makfufin) yang pada awalnya berfokus pada pembelajaran Al Qur'an braille, kini telah berkembang menjadi majelis taklim yang mengadakan program kajian keislaman dengan cakupan yang lebih luas, seperti: kajian Al Qur'an braille (kelas dasar, lanjutan dan tajwid), kajian dzikir pagi, dan kajian ilmu keagamaan. Selain itu, IKJAR juga menjadi media pembelajaran pengelolaan organisasi, aktualisasi diri, dan juga latihan kepemimpinan serta menjadi wadah pengkaderan yayasan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan di yayasan.

Semua aktivitas yang dikerjakan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin bermuara pada tujuan mulia, yakni meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM tunanetra berlandaskan ilmu pengetahuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Unit usaha yang dimiliki oleh Yayasan Raudlatul Makfufin belum sepenuhnya mampu menopang seluruh biaya yang diperlukan. Untuk itu Yayasan Raudlatul Makfufin membuka diri dengan memfasilitasi bagi masyarakat (donatur atau penyantun) yang memiliki kepedulian dengan tunanetra untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi baik secara moral, materiil, maupun finansial.

Yayasan Raudlatul Makfufin membuka donasi bagi masyarakat baik dalam bentuk donasi langsung melalui rekening bank yang telah disiapkan maupun dalam bentuk program kemitraan yang telah disiapkan juga oleh Yayasan. Setidaknya terdapat 2 (dua) program yang tersedia untuk menarik minat para donatur atau penyantun untuk membantu peningkatan dan pengembangan SDM tunanetra, yakni program orang tua asuh dan program peningkatan literasi digital bagi tunanetra.

Program orang tua asuh adalah program yang didesain untuk membantu para santri tunanetra dalam pemenuhan keperluan biaya pendidikan tunanetra selama mengikuti pendidikan. Melalui program ini para santri dapat dengan tenang dan fokus belajar tanpa harus terbebani dengan biaya pendidikan. Bentuk kegiatan program orang tua asuh ini ialah bantuan berupa beasiswa yang diberikan kepada para tunanetra untuk mencukupi kebutuhan biaya pendidikan.

Program peningkatan literasi digital bagi tunanetra memiliki tujuan untuk membentuk SDM tunanetra yang cakap dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital melalui penyediaan fasilitas komputer yang canggih dan memadai bagi tunanetra.

Dengan adanya fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecakapan tunanetra dalam pemanfaatan teknologi digital sehingga keterlibatan tunanetra dalam dunia digital semakin meningkat. Selain itu juga dapat membuka kesempatan yang lebih luas bagi tunanetra untuk mendapatkan pekerjaan.

Dari aktivitas yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin dalam melakukan pembinaan dan mengembangkan kualitas SDM tunanetra merupakan bagian dari strategi pengembangan SDM. Dan strategi pengembangan SDM tersebut telah diterapkan atau dipraktekkan melalui media pengajaran dan pembelajaran. Namun strategi tersebut tidak disajikan dalam bentuk road map pengembangan SDM tunanetra.

Yayasan Raudlatul Makfufin sebagai lembaga atau organisasi yang mengelola dan membina SDM tunanetra, perlu melakukan langkah-langkah untuk mengembangkan mutu SDM tunanetra, antara lain:

Pertama, menyusun perencanaan. Untuk mengembangkan SDM tunanetra perlu dilakukan perencanaan yang matang. Dalam menyusun perencanaan pengembangan SDM harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti: tujuan, ketersediaan anggaran, fasilitas dan lain-lain. Selain itu, juga harus dilakukan analisis tantangan dan hambatan dalam mengembangkan talenta tunanetra.

Kedua, melakukan penilaian atau assesment, proses ini bermanfaat untuk mengidentifikasi kinerja atau performa individu. Terdapat banyak instrumen yang masing-masing memiliki tingkat validitas dan obyektivitas yang tinggi. Lembaga atau organisasi menentukan instrumen mana yang paling sesuai dengan kondisi internal. Dalam menentukan instrumen penilaian perlu mempertimbangkan tantangan pekerjaan dengan kompetensi masing-masing individu.

Ketiga, menyelenggarakan pelatihan. Untuk mengembangkan SDM tunanetra, lembaga atau organisasi perlu memberikan pelatihan kepada masing-masing individu sesuai dengan tujuan pengembangan SDM yang akan dicapai. Tujuannya untuk mengembangkan individu baik dari aspek ketrampilan, sikap, maupun pengetahuan. Melalui pelatihan ini, lembaga atau organisasi bisa menggali potensi SDM yang dimiliki.

Keempat, memberikan penghargaan atau reward. Pemberian penghargaan atau reward merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan SDM. Karena penghargaan atau reward adalah bentuk apresiasi terutama bagi SDM yang telah berprestasi. Dengan harapan dapat memberikan motivasi bagi SDM lainnya untuk bekerja lebih baik.

Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan lembaga atau organisasi dapat bergerak maju secara dinamis ditopang dengan ketersediaan SDM yang berkualitas. Karena SDM yang kompeten adalah kunci kesuksesan bagi suatu lembaga atau organisasi. Tanpa adanya SDM yang kompeten, maka lembaga atau organisasi akan kesulitan dalam menjalankan proses bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pengembangan SDM terhadap penyandang disabilitas tunanetra yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin melalui media pengajaran dan pembelajaran dinilai telah berhasil meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM tunanetra. Melalui lembaga pendidikan pesantren Taman Tunanetra dan Sekolah Khusus Islam Terpadu Yarfin serta Majelis Taklim IKJAR menjadi kawah candradimuka bagi pengembangan SDM tunanetra yang dibina.

Unit usaha percetakan Al Qur'an Braille juga menjadi sarana untuk mengembangkan SDM tunanetra di bidang bisnis dan usaha. Yang membekali SDM tunanetra dengan ketrampilan di bidang percetakan braille dan aspek pemasarannya.

Namun strategi dan pola pengembangan SDM tunanetra yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin belum disusun secara terstruktur dan sistematis, sehingga tidak mempunyai acuan rencana jangka panjang dalam melakukan pengembangan SDM tunanetra.

Tindak lanjut dari hasil PKM pada Yayasan Raudlatul Makfufin, perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan kepada Yayasan Raudlatul Makfufin untuk menyusun strategi pengembangan SDM yang terencana dan terukur dalam implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Luxima Metro Media, Jakarta.
- Kadarisman, M. (2013). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Grafindo, Jakarta.
- Manan, B. (2001). Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Yayasan Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Supremasi, Bandung.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke-38l). PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sedarmayanti. (2018). Manajemen Strategi (A. Nurul Falah (ed.); Ketiga). Refika Aditama, Bandung.
- Solihin, I. (2012). Manajemen Strategik (Pertama). Erlangga, Jakarta.
- Sugiono. (2014). Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance. *Indonesia Journal of Disability Studies*, 20–21.